

T E S I S

**POTRET KEMISKINAN PETANI RUMPUT LAUT DI SULAWESI
SELATAN**

*POVERTY PORTRAIT OF SEAWEED FARMER IN SOUTH
SULAWESI*

IKA DEWI PERWITASARI



**PROGRAM STUDI
MAGISTER SOSIOLOGI KONSETRASI KEPENDUDUKAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**POTRET KEMISKINAN PETANI RUMPUT LAUT DI SULAWESI
SELATAN**

*POVERTY PORTRAIT OF SEAWEED FARMER IN SOUTH
SULAWESI*

TESIS

IKA DEWI PERWITASARI

E032221020



**PROGRAM STUDI
MAGISTER SOSIOLOGI KONSETRASI KEPENDUDUKAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**POTRET KEMISKINAN PETANI RUMPUT LAUT DI SULAWESI
SELATAN**

*POVERTY PORTRAIT OF SEAWEED FARMER IN SOUTH
SULAWESI*

Tesis

Sebagai Persyaratan untuk meraih gelar magister

Program Studi

Sosiologi Konsentrasi Kependudukan

Disusun dan diajukan oleh

**IKA DEWI PERWITASARI
E032221020**

Kepada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**POTRET KEMISKINAN PETANI RUMPUT LAUT
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh
IKA DEWI PERWITASARI
E032221020

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Konsentrasi Kependudukan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **22 Januari 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Mansyur Radjab, M.Si
NIP 195807291984031003

Pembimbing Pendamping



Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si
NIP 196510161990021002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria To Anwar, M.Si
Nip.19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Emil Sukri, S.IP, M.Si
Nip.19680101 199702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAL CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Potret Kemiskinan Petani Rumput Laut Di Sulawesi Selatan Tahun 2021" adalah adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan Dr. Muh Iqbal Latief, M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (Nama, Volume, Halaman, Dan DOI) dengan judul "*Portrait of Seaweed Farmers Poverty in South Sulawesi*"

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Januari 2023



Handwritten signature of Ika Dewi Perwitasari.

IKA DEWI PERWITASARI

NIM E032221020

ABSTRAK

IKA DEWI PERWITASARI. *Potret Kemiskinan Petani Rumput Laut Provinsi Sultan Selatan Tahun 2022* (dibimbing oleh Mansyur Radjab dan Muh. Iqbal Latief).

Rumput laut Sulawesi Selatan merupakan penyumbang terbesar produksi rumput laut di Indonesia sehingga Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sebesar 32.57% produksi rumput laut di Indonesia. Berdasarkan gambaran potensi sumber daya alam yang demikian besar serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi, seharusnya kesejahteraan nelayan rumput laut dan masyarakat pesisir menjadi sejahtera. Namun, pada kenyataan justru kehidupan nelayan rumput laut dan masyarakat pesisir identik dengan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis potret kemiskinan yang ada pada masyarakat petani rumput laut. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif dengan data panel SKPP-RL21 dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani rumput laut di Sulawesi Selatan sebagian besar memiliki kehidupan yang baik atau sejahtera yang ditunjukkan dengan sebagian besar fasilitas perumahan yang cukup layak, sumber penerangan berupa listrik, dan sumber air minum bukan dari mata air tidak terlindung. Namun, jika melihat lebih dalam tidak menutup kemungkinan mereka akan jatuh miskin di masa yang akan datang atau pada generasi selanjutnya karena masih terjebak dalam perangkap kemiskinan seperti yang dikemukakan dalam teori Chambers, antara lain pendapatan mereka cukup untuk hidup sehari-hari jika memiliki lahan rumput laut yang cukup luas serta modal yang memadai; kurangnya pendidikan menjadikan masyarakat petani rumput laut menjadi terpinggirkan dari informasi dan pengetahuan; kelemahan jasmani yang dialami seseorang mendorong petani rumput laut ke arah kemiskinan melalui berbagai cara; produktivitas tenaga kerja yang rendah tidak mampu bekerja lebih lama dan tubuh yang lemah menjadikan seseorang tersisih karena tidak ada waktu atau tidak kuat menghadiri pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan informasi baru; sebagian besar wilayah pesisir mengalami isolasi karena jarak yang jauh dari pusat hotel ataupun akses jalan yang sulit ditempuh; dan kerentanan masyarakat miskin disebabkan mereka tidak memiliki cadangan uang atau makanan dalam keadaan darurat. Jadi, apabila mereka mengalami masa darurat secara tiba-tiba, mereka terpaksa menjual barang-barang berharga atau kembali lepada rentenir yang akan menjadikan mereka terperangkap semakin erat kepada kemiskinan masyarakat petani rumput laut yang dapat dilihat dari kepemilikan modalnya serta tujuan penjualan panen mereka.

Kata kunci: petani rumput laut, karakteristik, potret kemiskinan, perangkap kemiskinan



ABSTRACT

IKA DEWI PERWITASARI. *Portrait of Poverty of Seaweed Farmers in South Sulawesi Province 2021* (supervised by Mansyur Radjab and Muh Iqbal Latief)

South Sulawesi seaweed is the largest contributor to seaweed production in Indonesia as South Sulawesi contributes 32.57% of total seaweed production in Indonesia. Based on the description of the potential of natural resources that are so large and have high economic value, the welfare of seaweed fishermen and coastal communities should be prosperous; in fact, however, the life of seaweed fishermen and coastal communities are synonymous with poverty. This research aims to analyze and describe the portrait of poverty that exists in the seaweed farming community. This research used a combination of qualitative methods by obtaining data from SKPP-RL21 and in-depth interviews with several respondents. The results show that most seaweed farming communities in South Sulawesi have a good or prosperous life as indicated by most of the housing facilities that are quite decent; the source of lighting that is electricity, and the source of drinking water is not from unprotected springs. However, it is possible that they may fall into poverty in the future or in the next generation because they are still trapped in a poverty as stated in Chambers' theory. Among other things, their income is sufficient for daily life if they have a large enough seaweed field, as well as adequate capital. Lack of education has marginalized the seaweed farming community from information and knowledge. The physical weakness of a person pushes seaweed farmers towards poverty through various means. Low labor productivity, inability to work longer hours, and a weak body make those people excluded because they do not have time or strength to attend meetings to obtain new information. Most coastal areas experience isolation due to the distance from the city center or difficult access roads. The vulnerability of the poor is due to the fact that they do not have emergency reserves of money or food. Therefore, if they experience an emergency, such as suddenly experiencing an emergency, they are forced to sell valuables, or return to moneylenders which will make them trapped even closer to poverty. The powerlessness of the seaweed farming community can be seen from their capital ownership and the purpose of selling their crops.

Keywords: seaweed farmers, characteristics, poverty portrait, poverty trap



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iix
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Kemiskinan	9
2.1.1 Bentuk-bentuk Kemiskinan	15
2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan	18
2.1.3 Mengukur Tingkat Kemiskinan	27
2.2 Rumput Laut di Sulawesi Selatan	29
2.3 Kajian Tentang Kemiskinan Nelayan	31
2.4 Teori yang relavan	33
2.4.1 Teori Perangkap Kemiskinan	34
2.5 Penelitian Sebelumnya	37
2.6 Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Rancangan Penelitian	44
3.2 Jenis dan Sumber Data	45
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel	46
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Analisis Deskriptif	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Daerah Sulawesi Selatan.....	48
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Sulawesi Selatan	48

4.1.2 Kondisi Sosial Demografi Provinsi Sulawesi Selatan.....	49
4.2 Rumput Laut di Sulawesi Selatan	53
4.3 Kondisi Kemiskinan Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan.....	54
4.3.1 Luas Lantai Bangunan	55
4.3.2 Jenis lantai Bangunan.....	56
4.3.3 Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal.....	58
4.3.4 Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar	60
4.3.5 Sumber Air Minum / Memasak Utama.....	62
4.3.6 Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak	64
4.3.7 Kepemilikan Barang Berharga.....	66
4.3.8 Sumber Penerangan Utama.....	67
4.4 Perangkat Kemiskinan	70
4.4.1 Kemiskinan itu sendiri	71
4.4.2 Rendahnya Pendidikan	73
4.4.3 Kelamahan Fisik.....	76
4.4.4 Isolasi Geografis	78
4.4.5 Kerentanan Terhadap Kondisi Darurat.....	79
4.4.6 Ketidakberdayaan Dalam Penentuan Harga	80
4.5 Lingkaran Kemiskinan.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Studi penelitian-penelitian sebelumnya.....	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan tahun 2020-2021	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, dan Garis Kemiskinan di Sulawesi Selatan tahun 2020-2021	52
Tabel 4.3 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut jenis lantai terluas, 2021	56
Tabel 4.4 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut jenis dinding terluas, 2021	57
Tabel 4.5 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut luas lantai, 2021.....	59
Tabel 4.6 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut penggunaan fasilitas tempat buang air besar, 2021	61
Tabel 4.7 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut sumber utama air minum/memasak utama, 2021.....	63
Tabel 4.8 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut jenis bahan bakar utama untuk memasak, 2021	65
Tabel 4.9 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut kepemilikan barang berharga, 2021	67
Tabel 4.10 Jumlah Rumah Tangga Budidaya Rumput Laut di Laut menurut sumber penerangan utama, 2021	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Produksi Rumput Laut di Indonesia	2
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	43
Gambar 3.1 Tahapan <i>Sequential Explanatory Design</i>	45
Gambar 4.1 Tingkat Pendidikan Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan, 2021	74
Gambar 4.2 Jumlah Petani Rumput Laut Menurut Kelompok Umur di Sulawesi Selatan, 2021	77
Gambar 4.3 Jumlah Rumah Tangga Petani Rumput Laut Menurut Sumber Utama Pembiayaan Tahun Lalu di Sulawesi Selatan, 2021	80
Gambar 4.3 Jumlah Rumah Tangga Petani Rumput Laut Menurut Tujuan Utama Penjualan Hasil Panen di Sulawesi Selatan, 2021.....	83

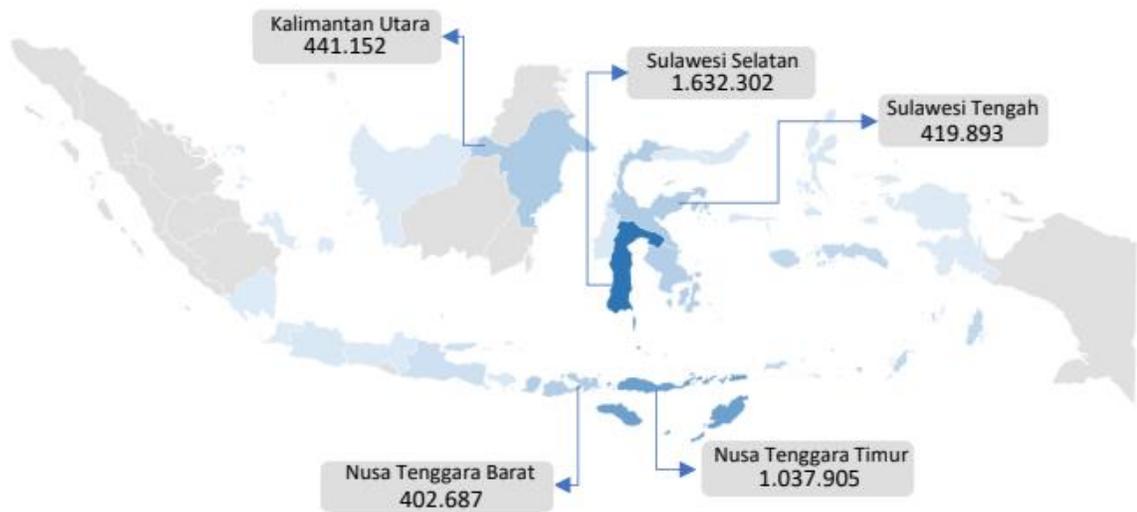
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang secara geografis diapit oleh dua benua yaitu benua Asia dan Australia serta diapit oleh dua samudera yaitu samudra Pasifik dan India. Posisi Indonesia ini dengan luas wilayah 8.300.000 km² yang meliputi 1.900.000 km² (22,89%) daratan dan 6.400.000 km² (77,11%) perairan laut, serta panjang garis pantai mencapai 108.000 km (BIG, 2017) menjadikan Indonesia dikarunai kekayaan dan sumber daya laut yang sangat berlimpah. Sumber daya yang berlimpah baik berupa sumber daya hayati dan non-hayati. Sumber daya non hayati dapat berupa jasa lingkungan disekitar laut. Dengan demikian Indonesia memiliki karakter yang unik yaitu terdapat jutaan potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Kekayaan sumber daya alam yang cukup besar didukung oleh ekosistem yang meliputi terumbu karang, rumput laut, hutan bakau.

Produksi rumput laut di Indonesia tersebar di 23 provinsi. Total produksi rumput laut nasional Tahun 2020 adalah 5,01 juta ton basah yang terdiri dari produksi rumput laut di Laut sebanyak 4,66 juta ton basah dan rumput laut di tambak sebesar 351 ribu ton basah. Peringkat lima besar provinsi penghasil rumput laut adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Data produksi rumput laut di lima besar provinsi tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Peta Sebaran Hasil rumput Laut di Indonesia

Sulawesi Selatan merupakan provinsi maritim dengan luas wilayah 46.717,48 km² yang terdiri dari 314 pulau dan memiliki garis pantai yang panjang menjadikan Sulawesi Selatan sebuah wilayah yang terkenal dengan hasil lautnya, salah satunya adalah rumput laut. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang cukup strategis untuk pengembangan budidaya rumput laut. Menonjolnya budi daya rumput laut di daerah ini disebabkan selain tempatnya yang strategis juga didukung fasilitas budi daya yang cukup memadai seperti tersedianya lahan untuk budi daya *Gracilaria* sp dan *Eucheuma* sp .

Secara ekonomis usaha pertanian rumput laut, pada mulanya dianggap sangat menguntungkan bagi masyarakat pesisir. Untuk memperoleh panen hanya dibutuhkan waktu sekitar 40 sampai 45 hari ditambah lima hari pengeringan. Dalam sebuah artikel yang dimuat pada (www.rumputlaut.org) dikatakan bahwa, harga yang bagus disertai masa pembudidayaan yang pendek membuat sebagian masyarakat pesisir di Sulawesi Selatan juga tidak lagi bergairah menangkap ikan. Sebab, potensi

ikan di laut semakin terbatas, sedangkan perahu penangkapan bertambah banyak dan menggunakan alat tangkap yang canggih. Akibatnya, volume ikan yang ditangkap terus berkurang. Hal itu otomatis berdampak terhadap jumlah pendapatan setiap nelayan sehingga budidaya rumput laut dianggap sebagai pilihan yang baik bagi masa depan. Rumput laut merupakan komoditas penting perikanan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir Ardiyansyah dan Hasanah (2018). Daya tarik terhadap sektor pertanian rumput laut memiliki kekuatan seiring meningkatnya permintaan internasional atas komoditas rumput laut. Masyarakat pesisir Sulawesi Selatan yang selama ini menekuni aktivitas nelayan tangkap merespon dengan mengubah aktivitas mereka, begitupula berbagai kelompok masyarakat menjadi terdorong untuk ikut serta mengambil peran baik sebagai penyedia bibit, penyedia modal, berbagai prasarana dan sarana permodalan yang mendukung peningkatan produksi pertanian rumput laut.

Rumput laut Sulawesi Selatan merupakan penyumbang terbesar produksi Rumput Laut di Indonesia, dimana Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sebesar 32,57% terhadap total produksi rumput laut di Indonesia. Rumput laut Indonesia memiliki andil besar dalam pasar rumput laut dunia. Menurut data International Trade Center, pada tahun 2018 ekspor rumput laut Indonesia dalam bentuk bahan mentah menduduki peringkat pertama dunia, yakni mencapai 205,76 ribu ton, yang berarti bahwa rumput laut adalah industri penting bagi daerah, negara, dan pasar global. Lebih dari 35.000 rumah tangga di provinsi ini mengandalkan budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian mereka.

Berdasarkan gambaran potensi sumber daya alam yang demikian besar serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi, seharusnya kesejahteraan nelayan rumput laut

dan masyarakat pesisir menjadi sejahtera, namun pada kenyataan justru kehidupan nelayan rumput laut dan masyarakat pesisir identik dengan kemiskinan.

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik memiskinkannya: tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial dasar seperti pendidikan dan kesehatan serta bantuan sosial lainnya. Kondisi kehidupan sosial seperti itu dapat disebut sebagai ketidakterjaminan sosial struktural (*structural insecurity*) yang antara lain disebabkan oleh tingkat pembangunan ekonomi yang tidak memadai (Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial & Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 2005: 1). Kemiskinan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan faktor ekonomi di mana ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan atau mata pencaharian yang diterima dalam bekerja. Menurut Suyanto, ciri-ciri kemiskinan yakni:

- 1) mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri,
- 2) pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak mencukupi untuk memperoleh modal usaha,
- 3) tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah,

- 4) banyak di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak memiliki tanah garapan, atau walaupun ada relatif kecil sekali (Suyanto, 2013: 5).

Sebagian besar hasil kajian akademis telah menempatkan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, sebagai masyarakat yang memiliki sejumlah keterbatasan sosial ekonomi, seperti keterbelakangan sosial, kemiskinan, dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat pesisir yang taraf kehidupannya di atas rata-rata, seperti pedagang perantara dan pemilik perahu yang sukses. Sangat jarang, bahkan sulit ditemukan adanya sebuah desa nelayan yang memiliki kemakmuran ekonomi secara merata (Kusnadi, 2013: 48).

Kemiskinan pada nelayan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuk-nya. Pertama, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar). Kekuatan-kekuatan di luar rumah tangga nelayan kecil menjadikan mereka terpinggirkan dan hidup dalam belenggu kemiskinan. Jadi persoalannya adalah ketidakmerataan akses pada sumberdaya karena struktur sosial yang ada. Kedua, kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan terjadi karena faktor budaya seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Kemiskinan ini tidak lepas dari tata nilai yang dianut rumah tangga nelayan yang bersangkutan dalam menjalani hidup. Ketiga, kemiskinan alamiah terjadi di mana kondisi alam

yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif atau pun perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumber daya yang bersangkutan. Dalam konteks masyarakat nelayan, dapat digambarkan akibat laut dipandang sebagai *common property* dan akses terbuka menjadikan perikanan laut dieksploitasi secara berlebih bahkan dengan alat dan bahan terlarang. Para nelayan berperilaku untuk saling mendahului dan berupaya memperoleh hasil tangkapan lebih banyak dibanding nelayan lain. Bahkan sebagian dari mereka menggunakan alat atau bahan terlarang tanpa berfikir masalah keberlanjutan sumberdaya ikan yang ada (Tain, 2011: 3).

Sumber lain juga menyebutkan bahwa sekitar 60 juta Penduduk Indonesia bermukim di wilayah Pesisir dan hidup dalam kemiskinan. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa terdapat potensi yang besar mengenai sumber daya alam namun kenyataannya kemiskinan banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat pesisir (pemukiman nelayan). Kemiskinan yang terdapat pada masyarakat pesisir atau pemukiman nelayan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor alamiah, struktural, dan kultural. Apabila dilihat dari faktor alamiah, bahwa keadaan alam di laut sangat tidak bisa diprediksi seperti gelombang tinggi, angin kencang atau badai serta rusaknya alam sehingga tangkapan ikan semakin sedikit.

Masyarakat nelayan juga memiliki kelemahan secara struktural yaitu kemampuan dalam memenuhi permodalan sangat lemah bahkan seringkali dibawah kekuasaan tengkulak atau rentenir. Selain itu manajemen dan kelembagaan yang lemah serta keterbatasan teknologi. Dengan demikian dipahami bahwa nelayan sebagai bagian dari warga negara dikonotasikan masyarakat yang berekonomi lemah, kontras dengan perannya sebagai pahlawan protein bagi kecerdasan bangsa. Lebih lanjut kondisi kultural juga bisa mendorong nelayan semakin terjun ke jurang

kemiskinan. Ketergantungan masyarakat nelayan pada sumber daya laut yang tersedia mengakibatkan terjadi kepasrahan, dan ini berakibat tidak adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi kemiskinan petani rumput laut di Sulawesi Selatan pada tahun 2021?
2. Bagaimana perangkat kemiskinan dirumah tangga petani rumput laut di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi kemiskinan petani rumput laut di Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perangkat kemiskinan rumah tangga petani rumput laut di Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terdapat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari analisis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam memberikan gambaran terkait karakteristik petani rumput laut di Sulawesi Selatan serta Gambaran kemiskinan petani rumput laut di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai kemiskinan petani rumput laut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah, baik pemerintah daerah untuk memberikan gambaran karakteristik petani rumput laut dan kemiskinannya sehingga bisa dijadikan rujukan atau bahan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya dan dikemudian hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah pusat maupun daerah mengenai program-program untuk mengintervensi kebijakan yang dinilai mampu meningkatkan taraf hidup nelayan khususnya petani rumput laut serta meningkatkan taraf hidup mereka sehingga bisa dijadikan rujukan untuk mengambil keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kemiskinan

Kuncoro (1997) dalam (Permana & Arianti, 2012) menyatakan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum, seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Rumusan kemiskinan menurut Friedmann (1992) sebagai minimnya kebutuhan dasar sebagaimana yang dirumuskan dalam konferensi ILO tahun 1976. Kebutuhan dasar menurut konferensi itu dirumuskan sebagai berikut: (1) Kebutuhan minimum dari suatu keluarga akan konsumsi privat (pangan, sandang, papan, dan sebagainya); (2) Pelayanan esensial atas konsumsi kolektif yang disediakan oleh dan untuk komunitas pada umumnya (air minum sehat, sanitasi, tenaga listrik, angkutan umum dan fasilitas kesehatan dan pendidikan); (3) Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi mereka; (4) Terpenuhinya tingkat absolut kebutuhan dasar dalam kerangka kerja yang lebih luas dari hak-hak dasar manusia; (5) Penciptaan lapangan kerja (*employment*) baik sebagai alat maupun tujuan dari strategi kebutuhan dasar.

Menurut Amarta sen (1987) dalam Haughton dan Shahidur (2012) kemiskinan dikaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Kemiskinan timbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan, dan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, serta kondisi kesehatan yang buruk. Sehingga kemiskinan dianggap sebagai fenomena multidimensional.

Kartasasmita (1997;234) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Lebih lanjut Kartasasmita mengemukakan bahwa masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Friedman (1992;123) yang mengatakan bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Gambaran kemiskinan dapat dilihat sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berteduh, ketidakmampuan mendapatkan pengobatan secara medis, ketiadaan akses untuk bersekolah dan buta huruf, pengangguran, kekhawatiran tentang masa depan bahkan kehidupan pada suatu hari berikutnya. Potret kemiskinan lainnya adalah kehidupan tidak sehat yang disebabkan oleh air kotor, ketidakberdayaan, kehilangan aspirasi dan kebebasan. Kemiskinan yang dipahami memiliki konsep multidimensional mencakup seluruh indikator kesejahteraan, mempunyai banyak wajah, yang berubah dari waktu ke waktu dari satu tempat ke tempat yang lainnya (Tara Bedi, et. all, 2006).

Menurut Gillin dan Gillin dalam Senewe (2021), Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang cukup tinggi untuk memberikan efisiensi fisik dan mental untuk memungkinkan dia dan keluarganya menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan standar masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai ataupun pengeluaran yang tidak bijaksana.

John Maynard Keynes (1936) dalam Saffitri (2022) Masalah kemiskinan muncul karena adanya paradoks masalah ekonomi bernama "*poverty in the midst of plenty*" yang artinya kemiskinan ditengah kelimpahan, dimana Keynes memungkinkan

ketidakstabilan endogen dan melihat bahwa fungsi tak terkekang tenaga kerja dan pasar modal menanamkan kuat kecenderungan kliring pasar. Penekanan Keynes pada ketidakmampuan dari sistem untuk membuat penyesuaian otomatis menjadi penyebab ketidakseimbangan antara konsumsi masyarakat dan produksi permintaan masyarakat sehingga memunculkan ketimpangan yang mendorong kelompok terpinggirkan. Kemudian lebih lanjut bahwa menurut Yacoub (2010) bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global.

Lembaga Penelitian SMERU (2001) menyatakan pengertian lain kemiskinan yakni sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kemiskinan timbul karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi, kemiskinan terkait pula dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Sementara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memandang bahwa kemiskinan memiliki manifestasi yang bervariasi, termasuk keterbatasan pendapatan dan kecukupan sumber daya produksi untuk menjamin mata pencaharian secara terus-menerus, kelaparan dan kurang gizi, kesehatan yang rendah, keterbatasan akses pada pendidikan dan pelayanan dasar, peningkatan jumlah penderita penyakit dan kematian karena penyakit, gelandangan dan rumah kumuh, lingkungan yang tidak sehat, serta diskriminasi sosial dan keterasingan. Kemiskinan juga ditandai dengan keterbatasan pada partisipasi pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat (United Nations,2006).

Definisi kemiskinan dari Chambers (1983) menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) Kemiskinan (*Proper*), permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan; (2) Ketidakberdayaan (*Powerless*), pada umumnya rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan; (3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*) seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dimana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini; (4) Ketergantungan (*Dependency*), keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan; (5) Keterasingan (*Isolation*), Dimensi keterasingan yang dimaksud adalah faktor lokasi

yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relative memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Menurut Bradshaw (2005) kemiskinan merupakan situasi yang serba kekurangan makanan pokok, tempat perlindungan, sarana kesehatan adalah kebutuhan pokok yang ahrus dipenuhi dalam kehidupan yang bermartabat. Sedangkan menurut Cahyat (2007), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Kemudian menurut Mencher (Siagian, 2012) kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang tersebut, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak.

Menurut *World Bank* (Bappenas,2018), dalam definisi kemiskinan adalah:

“Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having job, is fear for the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness bring about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom”.

Dari definisi tersebut diperoleh pengertian bahwa kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan tempat tinggal, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan lapangan pekerjaan. Kemiskinan berkaitan dengan kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan dan kurangnya keterwakilan atau representasi dan kebebasan.

Sementara Bappenas (2018) mendefinisikan kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Seiring berkembangnya kebutuhan manusia, kemiskinan kemudian tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan lain seperti bersosialisasi dan berpolitik.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS,2022) kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran perkapita selama sebulan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran perkapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa fenomena kemiskinan umumnya dikaitkan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak dan kemiskinan merupakan kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, yang disebabkan oleh akibat lingkungan ataupun suatu kebijaksanaan yang tidak dapat dihindari dan merupakan

akar kemiskinan yang akan mengakibatkan ketidakberdayaan penduduk lapisan bawah, sehingga membawa pada gejala kemiskinan yang bersifat multidimensional karena dalam kenyataannya berurusan juga dengan persoalan-persoalan non-ekonomi (sosial, budaya dan politik).

2.1.1 Bentuk-bentuk Kemiskinan

Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu (1) *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun; (2) *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan; (4) *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan atau masyarakat.

Kartasasmita dan Baswir (1997) dalam Kartika (2013) menyebutkan tiga bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan, yakni:

- a. Kemiskinan natural didefinisikan sebagai kondisi kemiskinan yang merupakan, kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup seperti sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, atau walaupun ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya memperoleh penghasilan yang rendah. Sementara menurut Baswir (1997), kemiskinan natural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, seperti karena cacat, sakit, lanjut usia, atau karena bencana alam. Menurut Kartasasmita (1997), kemiskinan seperti itu disebut sebagai "*persisten poverty*", yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun.

- b. Kemiskinan Kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kemalasan, tidak disiplin, boros, apatis, nrimo, dan sebagainya.
- c. Kemiskinan Struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakannya berbagai macam program dan kebijakan. Namun, terjadi ketidakseimbangan dalam pelaksanaannya sehingga kesempatan untuk mengakses program tersebut menjadi tidak merata dan pada akhirnya menyebabkan ketimpangan. Selanjutnya menurut Kartasmita (1997) menyebut hal tersebut sebagai “accident poverty”, yakni kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sumodiningrat (1999) klasifikasi kemiskinan ada lima kelas, yaitu (1) kemiskinan absolut selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak juga ditentukan oleh tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan. (2) kemiskinan relatif, adalah sekelompok orang dalam masyarakat apabila pendapatannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak; (3) kemiskinan struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat

kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya; (4) kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian (daerah-daerah yang kritis akan sumberdaya alam dan daerah terpencil), rendahnya derajat pendidikan dan perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar; (5) kemiskinan sementara terjadi akibat adanya perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, perubahan yang bersifat musiman dan bencana alam atau dampak dari suatu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Mudradjad Kuncoro (2003) melihat kemiskinan dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana penduduk hidup dibawah garis kemiskinan tertentu atau pendapatan yang diperoleh berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum antara lain: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Kemiskinan relatif adalah pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan atau berkaitan erat dengan distribusi pendapatan.

Menurut Sach (2005;20) membedakan kemiskinan dalam tiga yakni (1) Kemiskinan ekstrim adalah situasi rumah tangga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrim berada dalam situasi kelaparan kronis, tidak mampu mengakses sarana kesehatan, tidak memiliki sumber air minum bersih dan sanitasi yang baik, tidak mampu menyekolahkan sebagian atau semua anak dalam rumah tangga, dan mungkin kekurangan tempat perlindungan dasar. (2) Kemiskinan moderat

merujuk pada kondisi rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan dasar namun hanya untuk kebutuhan dasar saja. (3) Kemiskinan relative ditafsirkan sebagai pendapatan rumah tangga dibawah proporsi rata-rata pendapatan nasional. Rumah tangga yang termasuk dalam kemiskinan relative di negara berpendapatan tinggi tidak memiliki akses terhadap benda-benda budaya, hiburan, rekreasi, dan pelayanan kesehatan berkualitas, pendidikan dan keuntungan lain bagi kelompok sosial atas. Mempertimbangkan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat juga mengarah pada konsep kemiskinan relative. Di negara-negara maju pemenuhan kebutuhan dasar tidak lagi menjadi persoalan rumah tangga, ada penekanan yang lebih mendesak yaitu keterlibatan rumah tangga dalam dimensi sosial dan tidak menjauh dari "*mainstream*" masyarakat lain.

Kemiskinan dapat dibedakan menurut sifatnya (Todaro,2008) yang terdiri atas: (1) kemiskinan absolut adalah jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat penghasilan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal; (2) kemiskinan relative adalah suatu kondisi kehidupan masyarakat meskipun tingkat pendapatan sudah mampu mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi masih tetap jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dimana kemiskinan massal yang terjadi di banyak negara baru saja merdeka setelah Perang Dunia II memfokuskan pada keterbelakangan dari perekonomian negara tersebut sebagai akar masalahnya (Hardiman dan Midgley, dalam Kuncoro (1997). Penduduk negara tersebut miskin

menurut Kuncoro (1997) karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsistem, metode produksi yang tradisional, yang seringkali dibarengi dengan sikap apatis terhadap lingkungan.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz (1997) yaitu (1) tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja; (2) adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja; (3) keterbatasan sumber alam, suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin; (4) keterbatasan lapangan kerja, keterbatasan ini akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara factual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan; (5) keterbatasan modal, seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan; (6) beban keluarga, seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkatkan tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Indonesia seperti tingkat pendidikan rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang, kualitas sumberdaya alam masih rendah, penggunaan teknologi masih kurang, etos kerja dan motivasi pekerja yang rendah, kultur/budaya (tradisi), dan politik yang belum stabil. Keseluruhan faktor tersebut saling mempengaruhi dan sulit memastikan penyebab kemiskinan yang paling utama atau faktor mana yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung. Kesemua faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan (Tulus, 1997).

Sharp, et.al (Kuncoro, 1997) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) Ragnar Nurkse (1953) dalam (Kuncoro, 1997) menyatakan tentang teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas yang selanjutnya berdampak pada rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan

berakibat pada rendahnya tabungan dan investasi. Dalam hal ini investasi dapat berupa investasi sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan dan kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Sementara itu Robert Chambers (1983) dalam Nasikun (2001) menegaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah hilangnya hak atau kekayaan yang sukar kembali, mungkin disebabkan desakan kebutuhan yang melampaui ambang batas kekuatannya, misalnya pengeluaran yang sudah diperhitungkan sebelumnya, namun jumlahnya sangat besar, atau tiba-tiba dihadapkan pada krisis yang hebat. Lazimnya kebutuhan yang mendorong seseorang yang terlilit kemiskinan, berkaitan dengan lima hal yaitu kewajiban, adat, musibah, ketidakmampuan fisik, pengeluaran tidak produktif dan pemerasan.

Menurut Munker dan Walter (2001) dalam Adawiyah (2020), kemiskinan ditimbulkan oleh faktor-faktor penyebab dan dimensi-dimensi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung apakah kelompok yang miskin tinggal di perdesaan atau di perkotaan, dan apakah mereka hidup dalam struktur keluarga kecil, keluarga inti atau seorang diri. Beberapa sudut pandang tentang penyebab kemiskinan adalah: (a) apabila rendahnya sumber daya dan persyaratan-persyaratan perdagangan yang tidak menguntungkan dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan, maka peningkatan produktivitas akses ke pasar, harga yang wajar untuk produk-produk yang dihasilkan oleh kaum miskin merupakan langkah yang tepat dalam memberantas kemiskinan; (b) apabila buruknya kondisi lingkungan alam dipandang sebagai penyebab krusial dari meluasnya kemiskinan, maka penggunaan sumber daya alam yang lebih bijaksana dan praktik-praktik yang berorientasi ekologi merupakan jalan keluarnya; (c) apabila rendahnya tingkat pengetahuan dan akses kepada informasi, pendidikan,

pelatihan dan bimbingan sebagai penyebab kemiskinan, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi cara untuk mengatasi kemiskinan.

Sedangkan penyebab kemiskinan menurut suara orang miskin (BKPK, 2001) yaitu: (1) Keterbatasan pendapatan, modal, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk: modal sumber daya manusia, misalnya pendidikan formal, keterampilan, dan kesehatan yang memadai, modal produksi, misalnya lahan dan akses terhadap kredit, modal sosial, misalnya jaringan sosial dan akses terhadap prasarana dasar seperti jalan, air bersih, listrik dan hidup di daerah yang terpencil; (2) kerentanan dan ketidakmampuan menghadapi guncangan-guncangan karena krisis ekonomi, kegagalan panen karena hama, banjir atau kekeringan, kehilangan pekerjaan (PHK), konflik sosial dan politik, korban kekerasan sosial dan rumah tangga, bencana alam (longsor, gempa bumi, perubahan iklim global), serta musibah seperti jatuh sakit, kebakaran, kecurian atau ternak terserang wabah penyakit; (3) tidak adanya suara yang mewakili dan terpuruk dalam ketidakberdayaan di dalam institusi negara dan masyarakat karena tidak ada kepastian hukum, tidak ada perlindungan dari kejahatan, kesewenang-wenangan aparat, ancaman dan intimidasi, kebijakan public yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, rendahnya posisi tawar masyarakat miskin.

Penyebab Kemiskinan menurut Suharto (2005) dalam Adawiyah (2020) yaitu: (a) Faktor Individual, terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis individu yang miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari individu yang miskin itu sendiri dalam kehidupan; (b) Faktor sosial, kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menjebak seseorang menjadi

miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga individu yang miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi; (c) Faktor Kultural, kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep kemiskinan kultural atau budaya kemiskinan yang menghubungkan budaya kemiskinan dengan kebiasaan hidup. Penelitian Oscar Lewis di Amerika Latin menemukan bahwa orang miskin memiliki sub-kultural atau kebiasaan tersendiri, yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Sikap-sikap “negative” seperti malas, fatalisme atau menyerah pada Nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, sering ditemukan pada orang-orang miskin; (d) Faktor Struktural, berkaitan dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Dimana sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sector informal terjerat oleh pajak dan iklim investasi yang lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus menumpuk kekayaan.

Bradshaw (2005) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor penyebab kemiskinan yakni: (1) kemiskinan yang disebabkan kekurangan yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, dalam hal ini individu dianggap bertanggung jawab atas kondisi kemiskinan mereka sendiri karena dianggap kurang bekerja keras atau kekurangan secara genetic seperti kurang pandai atau intelegensinya kurang; (2) kemiskinan disebabkan oleh sistem budaya miskin dan dukungan sub budaya miskin, yaitu kemiskinan diciptakan melalui transmisi kepercayaan, nilai-nilai, dan kemampuan sosial dari generasi ke generasi; (3) kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, politik dan distorsi sosial atau diskriminasi sehingga masyarakat memiliki

kesempatan dan sumberdaya yang terbatas dalam upaya meingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya; (4) kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis; dan (5) kemiskinan yang disebabkan oleh kumulatif dan siklus ketergantungan antar individu dan sumberdaya, dimana individu yang tidak memiliki sumberdaya tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas yang menyebabkan sedikitnya pembayaran pajak, seperti pendidikan dan bekerja yang saling terkait dimana sedikitnya kesempatan kerja menyebabkan terjadinya migrasi, penutupan toko retail dan penurunan pendapatan pajak setempat, yang mengakibatkan kondisi sekolah memburuk, sehingga pekerja memiliki keterampilan yang buruk dan perusahaan tidak dapat menyerap tenaga kerja setempat dengan kemampuan rendah.

Siklus ini berulang pada level individu yakni sedikitnya pendapatan, sedikitnya tabungan dan berarti individu tidak dapat berinvestasi dibidang pelatihan, dan individu memiliki sedikit kemampuan untuk berinvestasi pada usaha sendiri. Tahap lain lingkaran kemiskinan adalah pandangan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedikitnya pendapatan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, motivasi yang rendah dan depresi.

Nasikun dalam Suryawati (2005) menyoroti beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu: (a) *Policy incudes processes* merupakan proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan; (b) *Socio-economic dualism* dimana negara eksoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor;

(c) *Population growth* merupakan perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedang pertambahan pangan seperti deret hitung; (d) *Resources management and the environment*, adanya uncur *mismanagement* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas; (e) *Natural cycles and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus; (f) *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki; (g) *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan; (h) *Exploitative intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong seperti rentenir (lintah darat); (i) *Internal political fragmentation and civil strife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi kemiskinan; (j) *International processes*, bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Menurut Chamsyah (2008) penyebab kemiskinan adalah berupa hubungan-hubungan kompleks antar individu yang hidup dengan daya lemah dalam suatu tradisi keluarga, masyarakat dalam ruang struktur sosial (negara) yang rumit dan menganut sistem modern dalam cara produksinya, Individu sebagai penyebab kemiskinan menempati posisi pertama dalam kondisi kurang kesejahteraan ini. Keluarga sebagai

penyebab lain hanya institusi sosial terkecil yang terlemahkan oleh struktur sosial yang merupakan penyebab structural kemiskinan. Kemiskinan dapat menunjuk pada kondisi individu, kelompok, maupun situasi kolektif masyarakat. Sebuah bangsa atau negara secara keseluruhan bisa pula dikategorikan miskin. Guna menghindari stigma, negara-negara ini tidak dinamakan lagi sebagai negara miskin (*poor country*) atau negara terbelakang (*underdeveloped country*), melainkan disebut sebagai negara berkembang (*developing country*).

Menurut Siagian (2012), terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu: (1) Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari individu yang mengalami kemiskinan yang secara substansial adalah dalam bentuk kekurangan kemampuan, yang meliputi: fisik, intelektual, mental emosional atau temperamental, spiritual, sosial psikologis, keterampilan dan aset; (2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tau keluarga yang mengalami dan menghadapi kemiskinan itu, sehingga pada suatu titik waktu menjadikannya miskin, meliputi; terbatasnya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya pekerjaan formal, budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus dan terpencil, serta kebijakan publik yang belum berpihak pada masyarakat miskin.

Faktor penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan kedalam beberapa faktor (Bappenas,2018) yaitu: (1) Faktor kondisi alam dan lingkungan, seperti meningkatnya kerusakan lingkungan, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan bencana alam yang sering terjadi; (2) Faktor penduduk, yaitu tingginya pertumbuhan penduduk sehingga menekan sumber daya alam dan adanya migrasi penduduk dari perdesaan ke perkotaan; (3) Faktor Eksploitasi yang terjadi antarkelas, antarkelompok,

antarwilayah, dan antarnegara, termasuk adanya hubungan ekonomi internasional yang tidak seimbang antar negara maju dan negara berkembang; (4) Faktor kelembagaan dan structural seperti adanya berbagai kebijakan yang tidak tepat dan cenderung mengabaikan daerah perdesaan; (5) Faktor teknologi yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendorong dan meningkatkan produktivitas usaha tania tau pertanian, yang juga merupakan mata pencaharian utama dari mayoritas penduduk perdesaan termasuk di dalamnya penduduk miskin di negara berkembang.

Sedangkan *World Bank* mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif akses individu terhadap sejumlah aset yang penting dalam menunjang kehidupan yakni aset dasar kehidupan (misalnya kesehatan dan keterampilan/pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau lahan olahan), aset fisik (misalnya modal, sarana produksi dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya kredit bank dan pinjaman lainnya), dan aset sosial (misalnya jaminan sosial dan hak-hak politik). Ketiadaan akses dari satu atau lebih dari aset-aset diatas merupakan penyebab seseorang masuk kedalam kemiskinan.

2.1.3 Mengukur Tingkat Kemiskinan

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur kemiskinan yaitu pendekatan moneter dan pendekatan non moneter. Pada pendekatan moneter menggunakan faktor-faktor yang berhubungan dengan uang atau variabel-variabel yang dikonversi kedalam nilai uang sehingga pengukuran kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan dari sisi pengeluaran atau pendapatan untuk hidup layak minimum yang berdasarkan

pada nilai rupiah minimal untuk menebus sejumlah makanan (*food basket*) guna memenuhi kebutuhan kalori, ditambah pengeluaran bukan makanan (*non-food basket*). Sedangkan pendekatan non moneter menggunakan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan uang yang diasosiasikan dengan kekurangan pada dimensi kesehatan, nutrisi, pendidikan, kepemilikan aset, peran sosial dalam masyarakat, ketidakberdayaan dan rendahnya penghargaan diri. Dengan demikian indikator yang digunakan dalam pendekatan nonmoneter adalah indikator yang melekat pada individu dan rumah tangga (Adji dkk, 2020).

Badan Pusat Statistik merupakan lembaga yang diberikan kewenangan oleh undang-undang untuk menghitung dan memetakan angka kemiskinan di Indonesia. Tingkat kemiskinan dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) atau melalui pendekatan moneter. Pendekatan tersebut memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar dari sisi pengeluaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk dengan rata-rata pengeluaran perkapita per bulan yang berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. GKM adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan,

minyak dan lemak, dll). Sementara GKNM merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, Pendidikan dan Kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Garis kemiskinan akan digunakan untuk menentukan seberapa banyak penduduk miskin. Persentase Penduduk miskin (P0) adalah persentase penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Sehingga diperoleh tingkat kemiskinan dari perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong miskin dengan total jumlah penduduk. Selain itu, terdapat indikator berupa indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) yang dihitung dari kelompok miskin. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran tentang penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

2.2 Rumput Laut di Sulawesi Selatan

Rumput laut atau sea weed merupakan algae makro bentuk yang hidup di laut. Rumput laut termasuk ke dalam tumbuhan tingkat rendah (phylum Thallophita) yang tidak dapat dibedakan antara bagian akar, batang, dan daun. Secara keseluruhan merupakan batang yang disebut thallus. Kelompok tumbuhan ini memiliki bentuk

beraneka ragam mulai dari bulat silindris, pipih, dan bersifat keras karena substansi mengandung zat kapur, lunak seperti tulang rawan, kenyal seperti gel atau fleksibel seperti bunga karang. Serta mempunyai fungsi berbeda-beda sebagai perekat pada substrat, sebagai batang daun (Atmaja dalam Sulistijo, 2012).

Sulawesi Selatan memiliki garis pantai yang panjang, yaitu sebesar 1.979.79 km, Perairan yang kaya akan mineral dan sinar matahari itu merupakan lahan subur untuk pertumbuhan rumput laut. Negara kepulauan yang memiliki potensi pengembangan rumput laut ini yang menjadi produsen utama komoditas rumput laut di pasar dunia.

Rumput laut sangat berguna sebagai bahan makanan maupun bahan baku berbagai produk. Dengan bahan baku yang berlimpah dan meningkatnya penggunaan lahan untuk budidaya rumput laut, menjadikan rumput laut sebagai komoditas unggulan. Usaha tani rumput laut ini sangat tepat untuk dikembangkan sebagai upaya penyediaan lapangan kerja dan memperluas kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan keluarga petani rumput laut dan meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu tumpuan pendapatan masyarakat pesisir di Indonesia yaitu adalah pembudidayaan rumput laut, ada berbagai alasan kenapa rumput laut bisa menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat pesisir dimasa kini dan yang akan datang, Pertama berbagai jenis rumput laut potensial bisa dan relatif mudah dibudidayakan karena teknologinya yang sederhana serta tidak memerlukan pakan dalam pembudidayaannya tetapi cukup dengan kesuburan perairan. Kedua, peluang beberapa jenis rumput laut digunakan sebagai bahan pangan dan sebagai bahan industri sehingga memiliki potensi yang sangat strategis untuk dijadikan komoditas yang bernilai tambah. Ketiga, peluang pasar

baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun permintaan luar negeri (ekspor) cukup tinggi. Keempat, budidaya rumput laut menjadi sumber penghasilan dan sekaligus menjadi peluang usaha serta kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir dan terutama pembudidaya golongan kecil kebawah. Selain itu hamparan budidaya rumput laut bisa memperbaiki keseimbangan ekologi perairan (Hendrawati, T. Y. 2019).

Rumput laut Sulawesi Selatan merupakan penyumbang terbesar produksi Rumput Laut di Indonesia, dimana Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sebesar 32,57% terhadap total produksi rumput laut di Indonesia. Rumput laut Indonesia memiliki andil besar dalam pasar rumput laut dunia. Menurut data International Trade Center, pada tahun 2018 ekspor rumput laut Indonesia dalam bentuk bahan mentah menduduki peringkat pertama dunia, yakni mencapai 205,76 ribu ton.

Jika melihat potensi hasil rumput laut di Sulawesi Selatan, maka seharusnya petani rumput laut merupakan profesi yang menjanjikan dan penuh kesejahteraan, faktanya justru mereka hidup dalam keterkungkungan dan kemiskinan. Ini adalah sebuah paradoks atau pertanyaan yang berlawanan. Membicarakan petani rumput laut yang mayoritas hidup di daerah pesisir hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat ketakberdayaan, marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun politik.

2.3 Kajian Tentang Kemiskinan Nelayan

Begitu banyak pengertian kemiskinan, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa istilah kemiskinan selalu menunjuk pada sebuah kondisi yang serba kekurangan. Baik dilihat dari segi ekonomi, maupun secara sosial dan budaya Menurut perspektif sosiologi, kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang

tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2006). Kemiskinan adalah ciri yang sangat menonjol dari kehidupan masyarakat pesisir yang masih enggan menjauh dari kehidupan nelayan.

Mereka adalah salah satu kelompok sosial penduduk atau komunitas yang selama ini terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik dan teridentifikasi miskin dan terendah pendapatannya di samping petani sehingga wajar orang mengistilahkan mereka sebagai *the poorest of the poor*. Kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia belum berdaya secara ekonomi maupun politik, dan berada di bawah garis kemiskinan (Kompas.com, 2019).

Masyarakat nelayan yang sumber pendapatannya berbasis perairan merupakan bagian integral dari bangsa ini yang dapat menjadi ujung tombak pemberdayaan sumber daya sub sektor perairan dan kelautan dalam mengisi pembangunan ekonomi nusantara. Peran sebagai ujung tombak dalam mengisi pembangunan tersebut hanya dapat terwujud jika peranannya diberdayakan, diakui, dilindungi, dan ada jaminan kepastian hukum yang berpihak kepada mereka yang sumber utama penghidupannya dari perairan.

Selain tantangan alam yang dihadapi nelayan sangat berat (musim), pola kerja homogen yang bergantung hanya pada satu sumber penghasilan, berbagai persoalan lain yang mendera kaum nelayan dan menjadi persoalan keterpurukan klasik. Kemampuan modal yang lemah, permainan harga jual ikan, dan terbatasnya daya serap industri pengolahan ikan masih terjadi persoalan yang tak pernah terselesaikan. Selain dari itu, kekuatan canggih armada tangkap nelayan asing yang menangkap ikan secara ilegal. Terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

pengolahan hasil tangkapan serta belum adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada mereka menjadi persoalan dalam daya saing nelayan kecil dan tradisional hingga hari ini.

Kehidupan mereka sangat memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan obyek eksploitasi oleh para pemilik modal atau para pedagang tengkulak, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Teknologi yang digunakan oleh mereka pada umumnya masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, produktifitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Gejala modernisasi perikanan tidak hanya membantu bahkan membuat nelayan tradisional terpinggirkan, seperti munculnya kapal tangkap yang berukuran besar dan teknologi modern. Mereka mampu menangkap ikan lebih banyak dibanding dengan nelayan tradisional yang hanya menggunakan teknologi tradisional.

2.4 Teori yang Relevan

Konsep kemiskinan mengandung tiga arti yaitu: a) kemiskinan sosial (social poverty), b) Pauparisme, dan c) Kemiskinan moral. Kemiskinan mengandung arti tidak hanya ketidaksamaan yang bersifat ekonomi misalnya dalam hal pemilikan kekayaan materiil pendapatan dan sebagainya, tetapi juga yang bersifat sosial misalnya dalam hal adanya perasan rendah diri (inferiority), ketergantungan dan sebagainya (Hobsbawam dalam arifin, 2012)

Secara mendasar, kemiskinan adalah suatu istilah negatif yang mengandung arti kekurangan atau ketiadaan materiil. Ketiadaan atau kekurangan yang demikian ini, jarang bersifat mutlak. Karena itu, maka istilah ini biasanya digunakan untuk

menggambarkan situasi ketidakcukupan yang terjadi atau dialami secara berkali-kali dalam jangka waktu yang lama, baik mengenai ketidakcukupan dalam hal kepemilikan kekayaan, maupun dalam hal pendapatan yang diperoleh atau diterima.

Dalam membahas permasalahan kemiskinan tidak akan terlepas dari teori-teori yang biasa menjelaskan akar permasalahan kemiskinan. Dalam kegiatan penelitian, teori-teori ini menyediakan konsep yang relevan, asumsi yang digunakan serta gambaran-gambaran mengenai arah penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melihat keiskinan nelayan dengan kaca mata perangkat kemiskinan yang mengikat kehidupan petani rumput laut di daerah pesisir.

2.4.1 Teori Perangkat Kemiskinan

Perangkat kemiskinan merupakan konsep yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah satu dimensi dari perangkat kemiskinan. Selain kemiskinan, menurut Robert Chambers (Suyanto,1995) cc Dalam konteks penelitian ini kata isolasi dikerucutkan pada “isolasi pada pelayanan publik”. Isolasi pada penelitian Chambers lebih menekankan pada aspek geografis karena konsen penelitiannya pada masyarakat perdesaan. Karena pada saat penelitian Chamber menemukan satu alasan orang mengalami kondisi miskin salah satunya adalah keterasingan atau isolasi dari dunia luar. Tetapi isolasi pada penelitian ini dikhususkan pada isolasi terhadap pelayanan publik.

Penjelasan tiap unsur-unsur perangkat kemiskinan (Suyanto.1995) adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan merupakan unsur pertama yang membuat orang miskin. Kemiskinan menjadi faktor yang paling dominan diantara faktor-

faktor yang lainnya. Dikarenakan kemiskinan dapat mengakibatkan seseorang lemah jasmani akibat kurang makan, kekurangan gizi, rentan pada serangan penyakit, rentan terhadap keadaan darurat atau keadaan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan, dan seseorang menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah.

- b. Unsur kedua adalah kelemahan Jasmani, Kelemahan jasmani yang dialami seseorang mendorongnya ke arah kemiskinan melalui berbagai cara: produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, tidak mampu bekerja lebih lama. Tubuh yang lemah, membuat seseorang tersisih karena tidak ada waktu atau tidak kuat menghadiri pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan informasi baru. Jasmani yang lemah juga memperpanjang kerentanan seseorang karena terbatasnya kemampuan untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat
- c. Unsur ketiga adalah solasi atau keterasingan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan pendidikan. Keterasingan yang disebabkan oleh faktor lingkungan disebut juga sebagai kemiskinan natural, dimana masyarakat menjadi terasing karena tempat tinggal mereka yang jauh dari jangkauan pemerintah, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi atau bantuan. Sedangkan dari faktor pendidikan, keterasingan yang dialami masyarakat miskin karena mereka umumnya berpendidikan rendah, sehingga sering dikucilkan dan tidak di hargai keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya.
- d. Unsur keempat adalah kerentanan, adalah Kerentanan masyarakat miskin disebabkan karena mereka tidak memiliki cadangan uang atau

makanan untuk keadaan darurat. Jadi apabila mereka mengalami masa darurat, seperti tiba-tiba sakit atau mendapat musibah lain, mereka terpaksa menjual barang-barang mereka atau bahkan berhutang. Kerentanan merupakan unsur yang sangat membahayakan, karena dapat membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin, kaitannya dengan keterpercikan (isolasi) khususnya secara sosial (menjauhi pergaulan) akibat guncangan atau kejadian mendadak, serta kaitannya dengan ketidakberdayaan dicerminkan dengan ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

- e. Unsur kelima yaitu ketidakberdayaan, mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain yang terpenting adalah pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya, seringkali terbatas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, setidaknya terhalang atau terhambat memperoleh bantuan hukum, serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak atau menolak suku bunga, menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, mereka tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pemerintah dalam mengambil keputusan. Faktor ini mendorong kelemahan jasmani, karena waktu dan tenaga dicurahkan untuk memperoleh akses, karena tenaga dicurahkan untuk memenuhi kewajiban terhadap majikan, sehingga mengurangi waktu dan tenaga untuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lain. Isolasi juga berkaitan dengan ketidakberdayaan melalui ketidakmampuan mereka menarik bantuan pemerintah, sekolah atau petugas lapangan dan sumber lainnya. Orang tidak berdaya juga membuat orang miskin lebih rentan

terhadap tuntutan untuk membayar utang, terhadap ancaman hukum atau denda atau terhadap penyalahgunaan wewenang yang merugikan.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kerawanan pangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dilingkup wilayah perdesaan maupun *scope* yang lebih luas, dan baik di dalam maupun di luar negeri. Sumber data yang digunakan pun beraneka ragam meliputi dari sumber data primer, data sekunder, atau gabungan keduanya. Jenis penelitian juga ada yang berbentuk kualitatif, ada pula yang berbentuk penelitian kuantitatif. Sementara itu, berbagai metode analisis yang digunakan juga cukup bervariasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan menambah variabel penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan petani rumput laut di Sulawesi Selatan

Nama Peneliti (Tahun) Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Indah Moldjo (2021) Gambaran keadaan sosial ekonomi petani rumput laut di Kecamatan Wori	Bagaimana gambaran keadaan sosial ekonomi petani rumput laut di Desa Nain.	dari 50% petani rumput laut sudah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), 45% petani rumput laut sudah memiliki pengalaman kerja

	<p>Mengkaji keadaan sosial ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Nain.</p>	<p>selama 16-30 tahun dengan usia yang tergolong dalam usia produktif. Selain itu petani juga memiliki tanggungan keluarga paling tinggi terdapat 5 orang (10%). Hasil usaha budidaya rumput laut di Desa Nain dipasarkan kepada pedagang pengumpul selanjutnya pedagang pengumpul ini memasarkannya kepada PT. Sumber Rejeki. Harga jual rumput laut ke pedagang pengumpul Rp.7000/kg dan harga jual di perusahaan Rp.8000/kg. Total pendapatan rata-rata petani rumput laut Rp 8.430.000 /panen dengan rata-rata pengeluaran per bulannya Rp. 3.158.000.</p>
<p>Erman Syarif, 2022. Pemetaan Karakteristik dan determinan</p>	<p>1) untuk mengetahui karakteristik kemiskinan nelayan patorani, 2) untuk</p>	<p>Karakteristik kemiskinan komunitas nelayan Patorani di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong dapat diidentifikasi dari</p>

kemiskinan komunitas Nelayan Patorani di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan patorani, dan 3) untuk mengetahui upaya meredam kemiskinan nelayan patorani.	beberapa aspek yakni: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, penguasaan keterampilan, kepemilikan modal, pengalaman bekerja, dan lama melaut, Faktor penyebab kemiskinan komunitas nelayan Patorani di desa Pa'lalakang yaitu: perubahan iklim, kurangnya hasil tangkapan, terbatasnya modal yang dimiliki, Kualitas sumber daya manusia, kebiasaan nelayan, teknologi yang digunakan, dan peranan lembaga ekonomi.
Zakaria Anwar (2019) Miskin di Laut yang Kaya; Nelayan Indonesia dan Kemiskinan	Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan Nelayan, dan mengetahui kebijakan apa saja apa saja yang telah diambil oleh pemerintah	Kemiskinan pada nelayan disebabkan oleh kemampuan modal yang lemah, permainan harga jual ikan, dan terbatasnya daya serap industri pengelolaan ikan, kekuatan canggih armada tangkap nelayan asing yang menangkap ikan secara ilegal, dan terbatasnya penguasaan

		untuk mengatasi kemiskinan nelayan.	pengetahuan dan teknologi pengelolaan hasil tangkap serta belum adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada mereka dalam daya saing antara nelayan kecil dan tradisional hingga hari ini.
Marissa Silooy (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe.	Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan persoalan penelitian yaitu kemiskinan yang terjadi pada kelompok nelayan pesisir desa Seilale disebabkan oleh 3 faktor yaitu Pertama, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor ekonomi, dan faktor kelembagaan.	Faktor kualitas sumber daya manusia yaitu ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, tidak dimilikinya keterampilan alternatif dan kurangnya pekerjaan alternatif (sampingan) oleh nelayan. Kedua, faktor ekonomi yaitu ditandai dengan tidak dimilikinya alat tangkap yang modern oleh nelayan. Ketiga, faktor kelembagaan yaitu lemahnya peranan kelembagaan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan pesisir desa Seilale. Selanjutnya kemiskinan yang terjadi pada kelompok

		<p>masyarakat nelayan pesisir desa Seilale adalah kemiskinan absolut yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi masyarakat kelompok nelayan pesisir desa Seilale masih sangat rendah dan sangat tergantung pada hasil melaut kelompok nelayan setiap harinya.</p>
--	--	--

Berdasarkan latarbelakang permasalahan, tinjauan pustaka dan peta penelitian terdahulu, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengangkatan tentang isu kemiskinan dengan memperhatikan karakteristik dominan yang memengaruhi kemiskinan pada petani rumput laut. dimana selain menggunakan faktor individu yang terdiri dari karakteristik sosial demografi kepala rumah tangga petani rumput laut yang juga digunakan dalam banyak penelitian terkait kemiskinan perempuan, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan faktor eksternal yaitu aksesibilitas pelayanan publik (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial) sehingga dapat diketahui apakah hal tersebut bisa mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain itu, belum adanya penelitian terkait dengan menggunakan data makro hasil Survei Komoditas Perikanan Potensi Rumput laut dalam skala kabupaten, serta membandingkan dengan dua daerah yang kondisinya relatif berbeda juga menjadi salah satu novelty (kebaruan) dari penelitian ini.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan terhadap faktor-faktor dan ukuran-ukuran yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka maupun penelitian terdahulu. Variabel prediktor yang digunakan adalah umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan keterangan perumahan, kepemilikan asset, serta pengelolaan budidaya rumput laut sementara variabel respon yang diteliti adalah status miskin kepala rumah tangga budidaya rumput laut.

2.6 Kerangka pikir

Kerangka konseptual menjelaskan jalur suatu penelitian dan mendasarinya secara kuat pada konstruksi teoritis. Tujuan keseluruhan kerangka kerja ini adalah untuk membuat temuan penelitian lebih bermakna, dapat diterima oleh konstruksi teoritis di bidang penelitian dan memastikan generalisasi. Kerangka ini membantu merangsang penelitian sambil memastikan perluasan pengetahuan dengan memberikan arahan dan dorongan terhadap penemuan penelitian. Mereka juga meningkatkan empirisme dan ketelitian penelitian. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika mengatakan bahwa kerangka teoritis dan konseptual memberi kehidupan pada sebuah penelitian (Imenda, 2014). Temuan penelitian dapat menjadi lemah jika penerapan kerangka teori dan/atau kerangka konseptual tidak tepat. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman pembaca penelitian akibat tidak mengetahui tujuan penelitian, manfaat penelitian, arah penelitian. Suatu penelitian tanpa kerangka teoritis atau konseptual menyulitkan pembaca dalam memastikan posisi akademis dan faktor-faktor yang mendasari pernyataan dan/atau hipotesis peneliti. Hal ini menjadikan penelitian tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

